

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari Data Badan Pusat Statistik, mencatat bahwa consumer non-cyclicals pada kuartal III tahun 2019 dari hasil pertumbuhan ekonomi, consumer non-cyclicals menyumbang sebesar 55,7% perekonomian Indonesia. Perkembangan industri sektor consumer non-cyclicals memiliki kemampuan yang lebih produktif, dengan meningkatkan nilai tambah produksi dan peningkatan penjualan (Muamar, 2019) . Maka dari itu kinerja industri manufaktur consumer non-cyclicals mengalami kondisi yang sangat baik karena kenaikan dari daya beli masyarakat, penjualan juga naik dan menghasilkan laba yang tinggi.

Semakin pesatnya pertumbuhan infrastruktur di Indonesia memacu pertumbuhan bisnis sektor consumer non-cyclicals di Indonesia yang didukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar modal internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan ketat antar perusahaan. Persaingan yang semakin ketat mengharuskan perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya, dan menciptakan inovasi baru terlebih lagi dalam situasi pandemic Covid-19, dimana perekonomian berada pada kondisi yang tidak pasti dimana krisis ekonomi sedang melambat yang melanda negara kita Indonesia. Tentunya terasa sangat mengganggu kestabilan perekonomian bangsa, hampir di seluruh

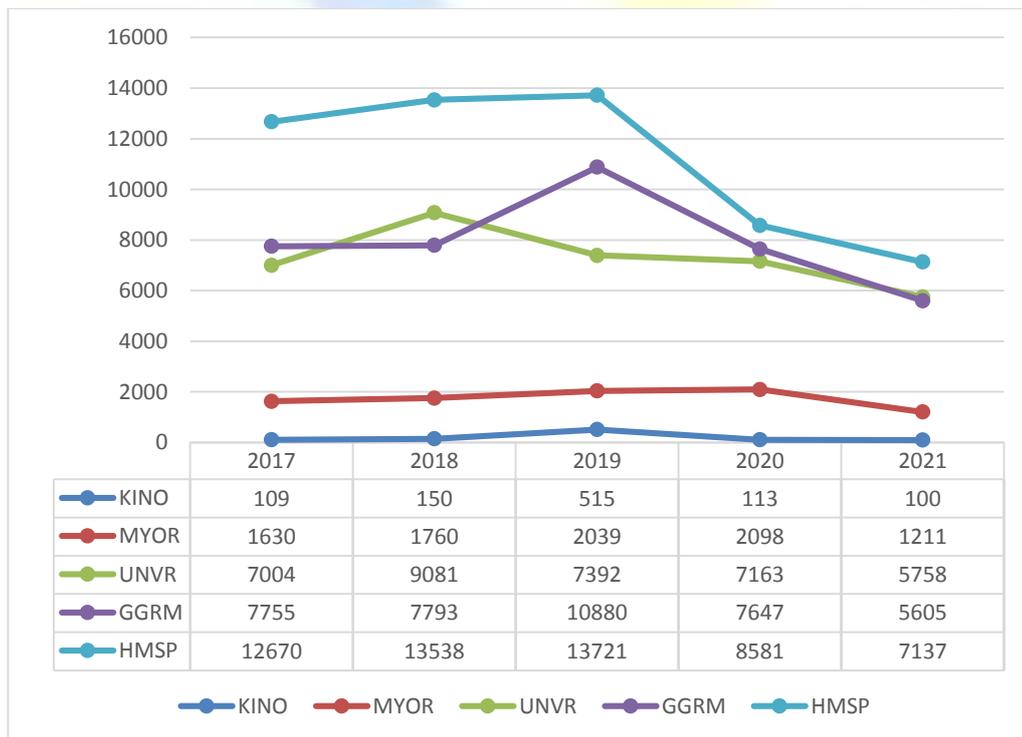
sektor, sehingga perlu memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Pada umumnya hampir seluruh kegiatan perusahaan ditujukan untuk mendapatkan pendapatan atau laba yang semaksimal mungkin. Laba adalah tujuan utama berdirinya suatu badan usaha atau perusahaan. Dalam hal ini, peran manajemen perusahaan sangat dibutuhkan dalam merencanakan dan mengendalikan laba semaksimal mungkin. Jika tidak mendapatkan laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan yang lain, misalnya pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang dikenal dengan istilah *going concern* serta tanggung jawab sosial. Dengan laba yang diperoleh membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, serta dapat menggunakan kemampuan yang lebih besar, sekaligus memberikan tingkat kepuasan yang besar terhadap konsumen, dan mampu memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan (Husaeri and Aisyah, 2018). Laba bersih merupakan indikator dalam mengukur atau menilai keberhasilan kinerja usahanya. Agar dapat mencapai laba yang diinginkan perusahaan perlu merencanakan laba yang baik. Oleh karena itu harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih.

Menurunnya kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan turunnya laba bersih perusahaan. Contoh kasus yang terlihat adalah mengalami pertumbuhan lambat penjualan akibat pencemaran corona melalui dampak pada situasi laba bersih perusahaan. Situasi ini menjadikan banyak perusahaan mengalami penurunan laba bersih perusahaan.

Fenomena terkait dengan laba bersih yang sering mengalami kenaikan maupun penurunan pada laba bersih perusahaan. Salah satu perusahaan berasal dari perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals yang memiliki peran penting ekonomi Indonesia. Sebagian dapat ditunjukkan pada gambar 1.1 dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yaitu PT Kino Indonesia (KINO), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP).

Gambar 1. 1 Fluktuasi Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Non-Cyclicals Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (dalam miliar rupiah)



(Sumber: Data diolah, 2023)

Dijelaskan pada gambar 1.1 di atas bahwa bahwa terjadi penurunan laba bersih pada sektor consumer non-cyclicals. Dikutip dari kontan.co.id beberapa

perusahaan yang mengalami perlambatan kinerja yaitu PT Kino Indonesia (KINO) di tahun 2020 di mana pendapatannya 4,02 triliun menurun 13,98% dan laba bersihnya 113,67 miliar, menurun 77,95% dibandingkan 515,60 miliar tahun 2019 disebabkan beban umum dan administrasi PT Kino Indonesia membengkak dan beban bunga PT Kino Indonesia melonjak. Dan terjadi lagi di tahun 2021 laba bersih menurun menjadi 100,64 miliar. Selain itu PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mulai dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami kenaikan laba bersih yang signifikan dan pada tahun 2021 MYOR mengalami penurunan laba bersih menjadi 1,2 triliun karena penurunan penjualan tidak selaras dengan beban pokok penjualan yang naik. (www.kontan.co.id)

Terjadi juga di PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2017 laba bersih sebesar 7,04 triliun dan lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan laba bersih sehingga menjadi 9,08 triliun. Pada tahun 2019 laba bersih sebesar 7,3 triliun artinya saat itu terjadi penurunan laba bersih. Dan mengalami penurunan laba kembali di tahun 2020 menjadi 7,1 triliun. Namun di tahun 2021 PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) laba bersih menurun 19,6% sebesar 5,7 triliun di mana penyebabnya adalah penurunan penjualan.

Selain itu, dikutip dari kontan.co.id turunnya laba bersih juga terjadi pada sub sektor tobacco, berdasarkan riset pasar, pandemi Covid-19 ini membuat permintaan rokok melemah, selain disebabkan oleh hantaman pandemi, penurunan laba bersih terjadi karena ditetapkan kenaikan bea cukai rokok. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih sebesar 7,6 triliun dibanding tahun 2019 laba bersih sebesar 10,8 triliun.

Di tahun 2021 laba bersih PT Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 5,6 triliun artinya masih mengalami penurunan laba bersih. (www.kontan.co.id).

PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) laba bersih di tahun 2020 sebesar 8,8 triliun dibanding tahun 2019 laba bersih sebesar 13,7 triliun artinya di tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih. PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki total hutang yang harus dibayar sebesar 19,4 triliun di tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan kenaikan hutang tumbuh 27,7% atau sebesar 4,0 triliun dibanding tahun 2019 total hutang sebesar 15,2 triliun. Kenaikan hutang di tahun 2020 diakibatkan kenaikan hutang lancar untuk membayar pajak cukai lebih tinggi. Dan modal kerja di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 24,3 triliun dibanding sebelumnya di tahun 2019 modal kerja sebesar 32,2 triliun. Dan pada akhir tahun 2021 masih mengalami penurunan laba bersih menjadi 7,1 triliun.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur consumer non-cyclicals mengalami kenaikan dan penurunan laba bersih yang dapat disebut dengan fluktuasi. Berkaitannya dengan hal tersebut, penting untuk mengkaji hal-hal yang dapat mempengaruhi laba bersih. Beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi laba bersih yaitu Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, Total Hutang dan Modal Kerja.

Faktor pertama yang mempengaruhi laba bersih adalah Biaya Operasional. Biaya Operasional merupakan biaya yang timbul sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang termasuk biaya penjualan dan

administrasi. Biaya operasional juga termasuk biaya yang terjadi pada saat perusahaan melakukan proses produksi dimana hal ini terjadi pada suatu barang, pemberian jasa atau melakukan kegiatan lain yang termasuk dalam operasi utama perusahaan (Mulyadi, 2015). Semakin tinggi biaya operasional maka, semakin turun laba bersih perusahaan. Hasil penelitian (Diana *et al* , 2020) dan (Saputra and Suzan, 2021) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Faktor kedua yang mempengaruhi laba bersih yaitu biaya produksi. Dimana biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk membeli bahan baku mentah yang dibeli dari pemasok dan mengolahnya menjadi produk jadi yang siap dipasarkan (Mulyadi, 2015). Semakin tinggi biaya produksi maka, semakin turun laba bersih perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan (Y. Casmadi, 2018) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi laba bersih yaitu Penjualan. Banyak cara yang ditempuh untuk mendapatkan laba yang lebih besar dengan menaikkan tingkat penjualan yang optimal. Kegiatan penjualan bagi perusahaan merupakan hal yang sangat penting dan perusahaan harus mempunyai arti keuntungan yang paling berharga jika dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya yang ada dalam perusahaan (Alamiyah dan Pandji, 2003). Penjualan adalah jumlah total yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual oleh perusahaan (Mulyadi, 2016). Semakin meningkatnya penjualan maka, laba bersih juga akan meningkat. Hasil penelitian (Diana *et al* , 2020) dan

(Y. Casmadi, 2018) penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Faktor Keempat yang mempengaruhi laba bersih adalah total hutang. Menurut SAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2014, No 49, b) Hutang adalah utang masa kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang bersifat ekonomis. Manfaat Hutang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu (Jumingan, 2017). Semakin hutang meningkat maka, laba bersih akan menurun. Hasil penelitian (Saputra and Suzan, 2021) mengatakan bahwa total hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan, hasil penelitian (Zahara and Zannati, 2018) mengatakan bahwa total hutang berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Faktor kelima yang sangat mempengaruhi laba bersih adalah Modal Kerja. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek seperti kas, surat berharga, persediaan dan piutang (Fahmi, 2014). Kasmir (2016) menjelaskan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja merupakan suatu kesatuan yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba (Rambe, 2017). Hasil penelitian (Zahara and Zannati, 2018) dan (Rambe, 2017) mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan pertama pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diana *et al* (2020) menggunakan rentang waktu 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang waktu 2017-2021. Selanjutnya perbedaan yang kedua pada penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor dasar industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan obyek penelitian perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya perbedaan ketiga adanya penambahan variabel independen. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yaitu biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan sedangkan penelitian ini menambah variabel independen yaitu total hutang dan modal kerja.

Berdasarkan perbedaan dari penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengkaji 5 (lima) variabel yaitu biaya operasional, biaya produksi, penjualan, total hutang dan modal kerja apakah mempengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Maka dari itu Peneliti mengambil judul Penelitian “**Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan, Total Hutang Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Non-Cyclicals Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”

1.2 Ruang Lingkup

Mencakup pembahasan sebelumnya, ditariklah ruang kelingkupan riset meliputi :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada :
 - a. Variabel dependen (Y) yaitu Laba Bersih
 - b. Variabel independen (X) yaitu Biaya Operasional (X_1), Biaya Produksi (X_2), Penjualan (X_3), Total Hutang (X_4) dan Modal Kerja (X_5)
2. Obyek dari penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Non-Cyclicals Di Bursa Efek Indonesia
3. Rentang tahun penelitian ini dimulai dari tahun 2017 sampai 2021

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals mengalami penurunan laba bersih perusahaan akibat pandemic Covid 19. Penurunan laba bersih bisa diakibatkan kinerja perusahaan yang tidak stabil, penjualan mengalami pertumbuhan lambat, biaya produksi mengalami kenaikan, modal kerja mengalami penurunan dan lain sebagainya. Perusahaan menjalani usaha tanpa memperhatikan faktor-faktor yang ada. Pengukuran laba bersih perusahaan dapat diperhatikan melalui biaya operasional, biaya produksi, penjualan, total hutang dan modal kerja faktor yang seringkali terjadi masalah, dalam hal itu yang menyebabkan perusahaan mengalami naik turun. Dari adanya latar belakang penelitian yang sudah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 ?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
3. Apakah penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021?
4. Apakah total hutang berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 ?
5. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

2. Untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji pengaruh total hutang terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
5. Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang biaya operasional, biaya produksi, penjualan, total hutang dan modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan menjadi bahan pertimbangan perusahaan terutama di sektor consumer non-cyclicals dan komponen sebagai acuan dalam menentukan kebijakan menghasilkan laba bersih, sehingga diharapkan perolehan laba bersih perusahaan dapat meningkat.

1.5.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam perkembangan ilmu akuntansi, khususnya pada biaya operasional, biaya produksi, penjualan, total hutang, dan modal kerja terhadap laba bersih. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelopor untuk dilakukannya penelitian serupa di masa yang akan datang.